

# PENYUSUNAN SISTEM MORFOLOGI SEBAGAI UPAYA PENDOKUMENTASIAN BAHASA: PREFIKSASI BAHASA BUDONG-BUDONG

(*Preparation of Morphology Systems as Language Documentation Effort:  
Prefixation of Budong-Budong Language*)

**Retno Handayani**

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun, Jakarta Timur

Pos-el: mretno.hdyn@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal: 11 Oktober 2019; Direvisi Akhir Tanggal: 28 November 2019;  
Disetujui Tanggal: 3 Desember 2019)

## *Abstract*

The Budong-Budong language is spoken in Tabolang Village, Topoyo District, Mamuju Regency, West Sulawesi Province. Based on the results of the research of vitality in 2011, this language fits into the category of endangered. The purpose of this research is to describe the morphological system, particularly the Budong-Budong language prefixation system. In addition, the description of the prefixation system is compiled as a form of documenting the Budong-Budong language from the threat of extinction. This research uses descriptive qualitative research methods with library research techniques and interviews. The results obtained from this research are the word formation process in the Budong-Budong language through prefixation. Prefixes in Budong-Budong include of prefixes *ma-*, *mapa-*, *mampa-*, *mampaka-*, *pu-*, *pi-*, *tu-*, and prefixes *i-* or *na-*.

**Keywords:** language documentation; morphology; prefixation

## **Abstrak**

Bahasa Budong-Budong dituturkan di Desa Tabolang, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Berdasarkan hasil kajian vitalitas pada tahun 2011, bahasa ini berada pada kategori terancam punah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sistem morfologi, terutama sistem prefiksasi bahasa Budong-Budong. Selain itu, deskripsi prefiksasi dalam sistem morfologi ini disusun sebagai upaya untuk mendokumentasikan bahasa Budong-Budong dari ancaman kepunahan. Kajian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif inferensial dengan teknik wawancara dan perekaman. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah proses pembentukan kata dalam bahasa Budong-Budong melalui prefiksasi. Prefiks dalam bahasa Budong-Budong meliputi prefiks *ma-*, *mapa-*, *mampa-*, *mampaka-*, *pu-*, *pi-*, *tu-*, dan prefiks *i-* atau *na-*.

**Kata kunci:** dokumentasi bahasa; morfologi; prefiksasi

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Budong-Budong adalah bahasa yang dituturkan di Desa Tabolang, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Berdasarkan hasil kajian vitalitas yang dilakukan oleh tim peneliti Badan Bahasa tahun 2011, bahasa ini merupakan bahasa yang berada pada tingkat stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran. Bahasa Budong-Budong hanya aktif digunakan oleh

generasi tua, sedangkan generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya, baik di sekolah maupun dalam pergaulan di masyarakat luas (Tim peneliti, 2011: 120—121).

Berdasarkan hal tersebut, upaya pendokumentasian bahasa Budong-Budong perlu dilakukan. Dokumentasi bahasa merupakan cabang linguistik yang berkaitan dengan metode, alat, dan pondasi teoretis untuk

menyusun catatan multiguna yang representatif dan tahan lama dari suatu bahasa atau salah satu variasi bahasanya (Gipper, Himmelman, dan Mosel, 2005: v dalam Rau dan Florey, 2009: 37). Definisi dokumentasi bahasa itu sendiri merujuk pada representasi bentuk bahasa lisan dan tulisan sebuah bahasa secara sistematis dari yang sesuai dengan konteks sosial budaya penuturnya (Furbee, 2010: 3). Tujuan utama dokumentasi bahasa adalah mengumpulkan data dan representasi sebuah bahasa. Kumpulan data ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian penyusunan produk sekunder yang dependen, seperti tata bahasa, kamus, dan koleksi teks beranotasi (Austin, 2006: 87).

Senada dengan Austin, Furbee (2010: 4) juga menyatakan bahwa tata bahasa, kamus, dan koleksi teks beranotasi adalah produk yang diperlukan dari deskripsi linguistik dalam dokumentasi bahasa. Pendokumentasian bahasa pada dasarnya adalah menyusun tata bahasa, kamus, dan sejumlah teks (Himmelmann, 2006: 17—19). Dengan demikian, pendokumentasian bahasa dapat diartikan sebagai proses atau kegiatan mengumpulkan data kebahasaan yang dapat dimanfaatkan dalam penyusunan tata bahasa, kamus, dan sejumlah teks untuk mengamankan bahasa.

Sementara itu, berdasarkan penilaian pentingnya pendokumentasian, Unesco (2003: 16) mengategorikan enam tingkat keadaan dokumentasi sebagai berikut.

1. *Unggul*, ada tata bahasa yang komprehensif dan kamus, teks yang luas; aliran bahan bahasa konstan; banyak terdapat rekaman audio dan video berkualitas tinggi yang beranotasi.
2. *Baik*, ada satu tata bahasa yang baik dan sejumlah tata bahasa yang memadai, kamus, teks, sastra; rekaman audio dan video berkualitas tinggi yang beranotasi jumlahnya memadai.
3. *Cukup*, mungkin ada tata bahasa yang memadai atau jumlahnya cukup, kamus, dan teks, tetapi tidak ada media sehari-hari; rekaman audio dan video mungkin

ada dalam kualitas atau anotasi yang beragam.

4. *Tak lengkap*, ada beberapa sketsa tata bahasa, senarai kata, teks yang bermanfaat untuk penelitian bahasa, tetapi cakupannya kurang; rekaman audio dan video mungkin ada dengan kualitas yang bervariasi, dengan atau tanpa anotasi.
5. *Kurang*, hanya sedikit sketsa tata bahasa, sedikit senarai kata, dan teks yang taklengkap; rekaman audio dan video tidak ada, tidak dapat dipakai, atau tidak beranotasi.
6. *Tanpa dokumentasi*, tidak ada bahan.

Penelitian tentang bahasa Budong-Budong belum banyak ditemukan. Kajian vitalitas bahasa Budong-Budong yang sudah dilakukan tentu tidak menjelaskan tentang sistem kebahasaan yang dimiliki oleh bahasa itu. Penelitian tersebut hanya membahas daya hidup bahasa Budong-Budong dalam pendekatan sosiolinguistik, yaitu sembilan indikator yang berkaitan dengan daya hidup bahasa Budong-Budong dalam ranah penggunaannya di masyarakat. Penelitian bahasa Budong-Budong lainnya adalah *Vokal Bahasa Budong-Budong* yang ditulis oleh Nugroho pada tahun 2018. Penelitian ini membicarakan vokal bahasa Budong-Budong, jenis-jenis vokal, konsep fonem, dan identitas fonem sebagai identitas pembeda dalam tataran fonologi.

Belum ada penelitian tata bahasa pada tataran morfologi yang menguraikan bagaimana proses pembentukan kata dalam bahasa Budong-Budong. Sebagai contoh, kata *malonga* ‘memotong’, *mangali* ‘membeli’, dan *malongko* ‘memukul’ memiliki kesamaan pola dengan *mamanok* ‘burung’ dalam bahasa Budong-Budong. Kesamaan pola terlihat dari awalan *ma-* pada keempat kata tersebut. Namun, *ma-* dalam *malonga*, *mangali*, dan *malongko* diartikan sebagai verba berawalan *me-*, sedangkan *mamanok* yang berarti burung menandakan sebuah nomina.

Sebagai salah satu bahasa daerah yang mengalami kemunduran daya hidup dan perlu didokumentasikan, bahasa Budong-Budong memiliki sistem morfologi yang tidak sama dengan bahasa daerah lainnya. Salah satu dari proses morfologis yang terjadi adalah prefiksasi. Beberapa pertanyaan yang muncul terkait prefiksasi adalah prefiks apa saja yang terdapat dalam bahasa Budong-Budong? Bagaimana prefiksasi yang terjadi dalam bahasa Budong-Budong? Dan makna gramatiskal apa yang muncul dari prefiks-prefiks tersebut? Adapun tujuan penelitian ini, antara lain mengetahui dan menganalisis prefiks dan proses prefiksasi yang terjadi dalam bahasa Budong-Budong serta mengetahui dan menganalisis makna gramatiskal yang muncul dalam proses prefiksasi bahasa Budong-Budong.

Sementara itu, dokumentasi berupa tata bahasa yang sudah dihasilkan didominasi oleh bahasa-bahasa dengan penutur yang lebih dari satu juta. Bahasa Budong-Budong belum diteliti untuk penyusunan tata bahasa. Prefiksasi dalam sistem morfologi merupakan salah satu sistem yang produktif terlihat dalam bahasa Budong-Budong. Oleh karena itu, penelitian sistem morfologi bahasa Budong-Budong ini dilakukan sebagai salah satu upaya pendokumentasian dalam hal tata bahasa untuk pemeliharaan bahasa Budong-Budong dari ancaman kepunahan.

## **KERANGKA TEORI**

Definisi morfologi dikemukakan oleh Lieber (2010: 2) yang menyatakan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari pembentukan kata, termasuk cara sebuah kata baru terbentuk dalam bahasa-bahasa di dunia, dan bagaimana variasi bentuk kata dapat terjadi bergantung pada bagaimana mereka digunakan dalam kalimat. Morfologi adalah studi tentang struktur internal kata (Haspelmath, 2010: 1). Morfologi berhubungan dengan pembentukan leksem, baik secara infleksi maupun pembentukan kata. Morfologi tidak dapat dipahami sebagai ‘morfem sintaksis’ atau

‘sintaksis di bawah tataran kata’. Morfologi berfungsi untuk (1) memperluas leksikon, (2) memperluas himpunan kata-kata yang terdapat dalam sebuah bahasa, dan (3) memperluas penciptaan kata (Booij, 2005: 23).

Selanjutnya, definisi morfem sebagai satuan bahasa terkecil dalam morfologi menjadi awal dalam menelaah struktur internal sebuah kata. Morfem terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas didefinisikan sebagai satuan dalam morfologi yang dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kata. Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kata, tetapi selalu dirangkaian dengan satu atau lebih morfem lain menjadi satu kata (Verhaar, 1977:53).

Proses morfologis dapat terjadi melalui afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi atau pemendekan, derivasi zero, dan derivasi balik (Kridalaksana, 2010: 12). Sementara itu, Payne (2002: 29) menyatakan proses morfologis dasar sebagai proses afiksasi terdiri atas tujuh proses, yaitu (1) prefiksasi, (2) sufiksasi, (3) infiksasi, (4) modifikasi stem, (5) reduplikasi, (6) suprafiksasi, dan (7) suplesi. Ketujuh proses tersebut merupakan proses yang mengubah morfem dasar dengan tujuan untuk menyesuaikan maknanya agar sesuai sintaksis dan konteks komunikasi yang terjadi. Prefiksasi adalah proses penambahan prefiks pada morfem dasar untuk membentuk sebuah kata.

Menurut Brinton (2000: 75), analisis kata dalam studi morfologi dimulai dengan mengambil kata-kata dan memeriksa struktur internalnya. Brinton menjelaskan bahwa morfem belum tentu setara dengan kata, tetapi merupakan unit yang lebih kecil. Booij (2005: 8) juga mengatakan bahwa pendekatan sintagmatik dalam morfologi berbasis morfem. Dengan demikian, analisis dalam kajian ini mengacu pada pendekatan analisis morfologi yang menyatakan bahwa sebuah kata terbagi menjadi morfem-morfem konstituen pembentuknya karena morfem didefinisikan sebagai unit linguistik minimal dengan makna leksikal atau gramatiskal.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif inferensial. Penelitian kualitatif untuk menjelaskan proses morfologis dalam bahasa Budong-Budong berdasarkan fakta dan fenomena yang nyata ada pada penuturnya (Moleong, 2007: 3). Penelitian ini bersifat deskriptif dan inferensial. Sifat penelitian deskriptif digunakan karena peneliti ingin mendeskripsikan data sampel, sedangkan penelitian bersifat inferensial karena peneliti ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi (Sugiyono, 2017: 147).

Lokasi penelitian terletak di Dusun Tangkou, Desa Tabolang, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat sebagai wilayah tutur bahasa Budong-Budong. Pemilihan lokasi ini dikarenakan masyarakat adat Budong-Budong adalah salah satu masyarakat yang terbentuk dalam sebuah kerajaan kecil. Dialah yang pertama kali membangun peradaban di Mamuju Tengah. Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa lisan penutur.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan perekaman melalui pedoman wawancara. Informan yang ditentukan adalah empat penutur fasih bahasa Budong-Budong dengan beberapa kriteria, yaitu usia antara 40—50 tahun, kesempurnaan alat ucap, dan jarang melakukan kontak bahasa dengan bahasa lain. Data yang diperoleh diolah melalui dua tahap, yaitu (1) mereduksi daftar kata yang tidak mengalami perubahan secara morfologis dan (2) mengklasifikasi data berdasarkan kelas kata, yaitu verba dan nomina (Miles dan Huberman, 1984: 14).

Sementara itu, data dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan analisis morfologis dengan model proses oleh Aronoff dan Fudeman. Hocket yang dikutip oleh Aronoff dan Fudeman (2005: 46) membedakan analisis proses dalam morfologi, yaitu model penataan (*item and arrangement*) dan model proses (*item and process*). Model penataan berkembang dari aliran strukturalis yang memecah struktur

kata ke dalam morfem-morfemnya, sedangkan model proses merupakan pendekatan morfologi yang memperlihatkan proses kata-kata kompleks dihasilkan dari kata-kata sederhana.

## PEMBAHASAN

Prefiksasi merupakan perihal yang dikaji dalam sistem afiksasi. Prefiksasi adalah proses penambahan prefiks pada morfem dasar untuk membentuk sebuah kata. Proses pembentukan kata dalam bahasa Budong-Budong terjadi melalui prefiksasi dengan prefiks-prefiks berikut ini.

### Prefiks *ma-* dan *mam-*

Prefiks *ma-* dalam bahasa Budong-Budong melekat pada verba. Pembentukan kata dengan prefiks *ma-* dalam bahasa Budong-Budong terjadi melalui proses seperti berikut ini.

ma- + [LONGA]	→ <i>malonga</i> <sub>(v)</sub>
'potong'	'memotong'
ma- + [NGALI]	→ <i>mangali</i> <sub>(v)</sub>
'beli'	'membeli'

ma- + [LONGKO] → *malongko* <sub>(v)</sub>  
      'pukul'                  'memukul'

Prefiks *ma-* dalam bahasa Budong-Budong memiliki makna gramatiskal *me-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks ini membentuk leksem verba menjadi sebuah kata kerja yang menyatakan makna ‘melakukan suatu perbuatan’. Sebagai contoh, leksem verba *longa* yang berarti ‘potong’ bergabung dengan prefiks *ma-* membentuk kata *malonga* ‘memotong’ yang mengandung arti ‘melakukan perbuatan potong’.

Selain itu, prefiks *ma-* juga memiliki makna gramatiskal ‘ber-‘ seperti pada contoh berikut ini.

ma- + [NGIPI]	→ <i>mangipi</i> <sub>(v)</sub>
'mimpi'	'bermimpi'
ma- + [PATOLOANG]	→ <i>mapatoloang</i> <sub>(v)</sub>
'beli'	'bertani'

Pada contoh di atas, prefiks *ma-* dalam kata *mangipi* ‘bermimpi’ dan *mapatoloang* ‘bertani’ memiliki makna yang berbeda dari

prefiks *ma-* sebelumnya. Prefiks *ma-* dalam kata *mangipi* ‘bermimpi’ bermakna ‘mengalami mimpi’, sedangkan dalam kata *mapatoloang* ‘bertani’ berarti ‘melakukan pekerjaan tani’. Dengan demikian, prefiks *ma-* dalam bahasa Budong-Budong berfungsi sebagai pembentuk verba transitif dengan makna *me-* dan pembentuk verba intransitif dengan makna *ber-*. Dari segi makna, prefiks *ma-* tersebut menyatakan tiga hal, yaitu (1) melakukan suatu perbuatan, (2) menyatakan suatu pekerjaan, dan (3) mengalami.

Sementara itu, terdapat prefiks *ma-* yang muncul dengan wujud *mam-* karena adanya proses morfonemik. Prefiks *mam-* ini menyatakan makna yang sama dengan prefiks *ma-*. Prefiks *mam-* juga dapat melekat pada nomina dan verba seperti di bawah ini.

<i>mam-</i> + [BO'O]	→ <i>mambo'o</i> <sub>(v)</sub>
'panggil'	'memanggil'
<i>mam-</i> + [BAHO]	→ <i>mambaho</i> <sub>(v)</sub>
'bawa'	'membawa'
<i>mam-</i> + [PAKE]	→ <i>mampake</i> <sub>(v)</sub>
'pakai'	'memakai'
<i>mam-</i> + [PANA]	→ <i>mampana</i> <sub>(v)</sub>
'panah'	'memanah'

Dalam prosesnya, leksem verba *bo'obaho*, dan *pake* melekat dengan prefiks *mam-* dan menghasilkan kata *mambo'o* ‘memanggil’, *mambaho* ‘membawa’, dan *mampake*, ‘memakai’. Adapun leksem nomina *pana* yang memiliki arti ‘panah’ bergabung dengan prefiks *mam-* menjadi kata verba *mampana* ‘memanah’. Dalam contoh tersebut, prefiks *mam-* menyatakan makna transitif ‘melakukan perbuatan’.

Sementara itu, terdapat prefiks *ma-* yang menghasilkan verba intransitif seperti berikut ini.

<i>mam-</i> + [PALAKO]	→ <i>mampalako</i> <sub>(v)</sub>
'buru'	'berburu'
<i>mam-</i> + [PIKIH]	→ <i>mampikihi</i> <sub>(v)</sub>
'pikir'	'berpikir'

Prefiks *mam-* dalam bahasa Budong-Budong seperti contoh di atas dihasilkan karena

adanya pengaruh pola morfonemik dalam proses morfologis. Makna gramatiskal *ma-* pada *mangipi* dan *mapatoloang* memiliki kesamaan dengan *mam-* dalam *mampalako* dan *mampikihi*, yaitu bermakna ber- sebagai prefiks pembentuk verba intransitif. Pola morfonemik terjadi untuk harmonisasi bunyi dalam kata. Bunyi [m] dalam prefiks *mam-* pada *mampalako* muncul sebagai harmonisasi untuk bunyi [p] di awal kata *palako*. Begitu pula pada kata *mampikihi*.

### Prefiks *mampa-* dan *mampaka-*

Dalam bahasa Budong-Budong, prefiks *mampa-* melekat pada adjektiva dan membentuk verba. Prefiks *mampa-* membentuk kata yang mengandung makna ‘membuat jadi lebih’ melalui proses seperti berikut ini.

<i>mampa-</i> + [BALUA]	→ <i>mampabalua</i> <sub>(v)</sub>
'luas'	'memakai'

Seperti halnya prefiks *mampa-* yang menyatakan makna ‘membuat jadi lebih’, prefiks *mampaka-* juga melekat pada adjektifa dengan makna yang sama, seperti di bawah ini.

<i>mampaka-</i> + [BAHA]	→ <i>mampakabaha</i> <sub>(v)</sub>
'besar'	'memperbesar'
<i>mampaka-</i> + [HALU]	→ <i>mampakahalu</i> <sub>(v)</sub>
'halus'	'memperhalus'
<i>mampaka-</i> + [HAMBO]	→ <i>mampakahambo</i> <sub>(v)</sub>
'kecil'	'memperkecil'

### Prefiks *mapa-*

Prefiks *mapa-* adalah prefiks pembentuk verba dalam bahasa Budong-Budong. Prefiks *mapa-* dalam bahasa Budong-Budong dapat dilihat pada kata di bawah ini.

<i>mapa-</i> + [LETO]	→ <i>mapaleto</i> <sub>(v)</sub>
'tidur'	'menidurkan'

Prefiks ini mengandung makna seperti afiks *me-kan* dalam bahasa Indonesia yang berarti benefaktif atau ‘melakukan suatu perbuatan untuk orang lain’.

### Prefiks *pu-*

Prefiks *pu-* adalah prefiks dalam bahasa Budong-Budong yang melekat pada verba seperti dalam contoh berikut ini.

pu-	+	[PAHANTU]	→ <i>pupahantu</i> <sub>(V)</sub>
		'kirim'	'mengirim'

Seperti halnya pada prefiks *ma-*, prefiks *pu-* memiliki makna yang sama dengan prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia, yaitu ‘melakukan suatu perbuatan’.

### Prefiks *tu-*

Prefiks *tu-* adalah prefiks pembentuk nomina dalam bahasa Budong-Budong. Prefiks ini memiliki makna yang sama dengan prefiks *pe-* dalam bahasa Indonesia. Nomina-nomina yang dibentuk dari prefiks *tu-* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

tu-	+	[MAPILI]	→ <i>tumapili</i> <sub>(N)</sub>
		'malu'	'pemalu'
tu-	+	[BANTU]	→ <i>tubantu</i> <sub>(N)</sub>
		'malas'	'pemalas'
tu-	+	[MANGIPI]	→ <i>tumangipi</i> <sub>(N)</sub>
		'mimpi'	'pemimpi'
tu-	+	[PATOLOANG]	→ <i>tupatoloang</i> <sub>(N)</sub>
		'tani'	'petani'
tu-	+	[SEBE]	→ <i>tusebe</i> <sub>(N)</sub>
		'datang'	'pendatang'

Seperti halnya prefiks *pe-* dalam bahasa Indonesia, prefiks *tu-* dalam bahasa Budong-Budong dapat membentuk nomina dari leksem adjektiva, nomina, dan verba. Penggunaan prefiks ini memunculkan makna ‘seseorang yang memiliki sifat’, ‘mengalami sesuatu’, dan ‘seseorang yang melakukan sesuatu atau memiliki suatu pekerjaan’. Sebagai contoh, leksem adjektiva *mapili* bergabung dengan prefiks *tu-* menghasilkan nomina *tumapili* ‘pemalu’ yang berarti ‘orang yang memiliki sifat malu’, leksem nomina *mangipi* bergabung dengan prefiks *tu-* membentuk nomina *tumangipi* ‘pemimpi’ yang memiliki arti ‘orang yang mengalami mimpi’; dan leksem

verba *patoloang* yang melekat pada prefiks *tu-* membentuk nomina *tupatoloang* ‘petani’ yang bermakna ‘seseorang yang melakukan pekerjaan tani’.

### Prefiks *pi-*

Prefiks lain pembentuk nomina dalam bahasa Budong-Budong adalah prefiks *pi-*. Prefiks *pi-* melekat pada verba dan menghasilkan nomina, berikut.

pi-	+	[LONGKO]	→ <i>pilongko</i> <sub>(N)</sub>
		'pukul'	'pemukul'

Prefiks *pi-* memiliki makna seperti prefiks *tu-*. Jika dilihat data di atas, prefiks *pi-* dalam kata *pilongko* yang berarti ‘pemukul’ digunakan untuk membentuk nomina yang berhubungan dengan suatu alat, bukan seseorang.

Sementara itu, terdapat prefiks *pi-* yang berfungsi mengubah nomina menjadi verba seperti pada contoh berikut ini.

pi-	+	[HALO]	→ <i>pihalo</i> <sub>(V)</sub>
		'lubang'	'berlubang'

Pada contoh di atas, prefiks *pi-* bergabung dengan nomina *halo* membentuk verba intransitif *pihalo* yang memiliki arti ‘berlubang’.

### Prefiks *i-* dan *na-*

Prefiks *i-* dan *na-* adalah prefiks dalam bahasa Budong-Budong yang melekat pada verba dan mengandung arti seperti prefiks *di-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks ini menandakan bentuk pasif sebuah klausma. Kata dalam bahasa Budong-Budong dengan prefiks *i-* dapat dilihat pada berikut ini.

i-	+	[APUS]	→ <i>iapus</i> <sub>(V)</sub>
		'hapus'	'dihapus'
i-	+	[TOSO]	→ <i>itoso</i> <sub>(V)</sub>
		'tikam'	'ditikam'
i-	+	[BO'O]	→ <i>ibo'o</i> <sub>(V)</sub>
		'panggil'	'dipanggil'
i-	+	[SANGKE]	→ <i>isangke</i> <sub>(V)</sub>
		'ikat'	'diikat'

- i- + [BALEBA] → *ibaleba*<sub>(v)</sub>  
 ‘lempar’               ‘dilempar’

Contoh-contoh di atas memperlihatkan pola yang sama, yaitu prefiks *i-* dalam sebuah kata bahasa Budong-Budong menyatakan makna gramatisal *di-* sebagai prefiks pembentuk verba pasif.

Sementara itu, prefiks *na-* juga sebagai bentuk pasif sebuah kata yang ditemui dalam bahasa Budong-Budong seperti pada contoh klausa berikut ini.

Contoh klausa bentuk aktif

- (1a) *Kodi mapatuju ading*  
       ‘Saya mengajari adik’
- (2a) *Indo mambalo bau*  
       ‘Ibu menjual ikan’
- (3a) *Ambe mangkunu lombak*  
       ‘Ayah membakar sampah’
- (4a) *Indo manapa kaja*  
       ‘Ibu mencuci baju’
- (5a) *Kodo mampuboko hoa*  
       ‘Kera mencuri buah’

Contoh klausa bentuk pasif

- (1b) *Ading napatuju kodi*  
       ‘Adik diajari saya’
- (2b) *Bau nambalo indo*  
       ‘Ikan dijual Ibu’
- (3b) *Lombak nakunu ambe*  
       ‘Sampah dibakar ayah’
- (4b) *Kaja natapa indo*  
       ‘Baju dicuci ibu’
- (5b) *Hoa napuboko kodo*  
       ‘Buah dicuri kera’

## PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan, prefiks dalam bahasa Budong-Budong terdiri atas prefiks *ma-*, *mapa-*, *mampa-*, *mampaka-*, *pu-*, *pi-*, *tu-*, prefiks *i-*, dan prefiks *na-*. Prefiks *ma-*, *mapa-*, *mampa-*, *mampaka-*, dan *pu-* berfungsi sebagai afiks pembentuk verba. Prefiks *tu-* dan prefiks *pi-* berfungsi sebagai afiks pembentuk

nomina. Selain pembentuk nomina, prefiks *pi-* juga dapat berfungsi sebagai afiks pembentuk verba intransitif seperti pada contoh kata *pihalo* yang berarti ‘berlubang’. Hal ini menandakan bahwa dalam kajian deskriptif ini masih belum dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai sistem morfologi dalam bahasa Budong-Budong.

Kajian sistem prefiksasi ini merupakan kajian awal mengenai prefiksasi bahasa Budong-Budong secara umum. Dengan demikian, perlu adanya kajian lanjutan untuk mengetahui dan menganalisis beberapa aspek morfologi secara menyeluruh untuk keperluan penelitian sistem morfologi bahasa Budong-Budong selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aronoff, Mark dan Fudeman. (2005), *What is Morphology*. Australia: Blackwell.
- Austin, Peter. K., (2006) Data and Language Documentation dalam *Essentials of Language Documentation*. Jost Gippert, Nikolaus P. Himmelmann, dan Ulrike Mosel, hlm. 87. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Booij, Geert. (2005), *The Grammar of Words: An Introduction to Linguistic Morphology*. Auckland: Oxford University Press.
- Brinton, Laurel J. (2000), *The Structure of Modern English: A Linguistic Introduction*. Amsterdam Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Furbee, N. Louanna. (2010), *Language Documentation: Practice and Values*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Haspelmath, Martin. (2010), *Understanding Morphology*. UK: Hodder Education Company.
- Himmelmann, Nikolaus P. (2006) ‘Language Documentation: What is it and what is it good for?’ dalam Jost Gippert, Nikolaus P. Himmelmann, dan Ulrike Mosel, eds, *Essentials of Language Documentation*. Berlin: Walter de Gruyter.

- Kridalaksana. Harimurti.(2010), *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lieber, Rochelle. (2010), *Handbook of Word Formation*. Netherland: Springer.
- Miles, M.B. dan Huberman, A. M. (1984), *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: Sage Publications Inc.p.
- Moleong, Lexy J. (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Mardi, (2018) Vokal Bahasa Budong-Budong, *Jurnal Genta Bahtera* Vol.4 Nomor 1, Juni 2018. Hal. 74—80.
- Payne, Thomas E. (2002), *Describing Morphosyntax*. UK: Cambridge University Press.
- Rau, D. Victoria dan Margaret Florey. (2009), *Documenting and Revitalizing Austronesian Languages*. USA: University of Hawai Press.
- Sugiyono. (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Peneliti Badan Bahasa. (2011), *Kajian Vitalitas Bahasa Budong-Budong*. Laporan Penelitian Pusat Pengembangan dan Pelindungan. Jakarta.
- Unesco Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages, (2003). Language Vitality and Endangerment dalam International Expert Meeting on UNESCO Programme Safeguarding of Endangered Languages di Paris. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000183699>
- Verhaar, J.W.M. (1977), *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.